

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Sistem Informasi Akuntansi

Sistem informasi akuntansi merupakan suatu komponen yang sangat fundamental dalam pengelolaan organisasi modern. Sebelum memahami konsep sistem informasi akuntansi secara utuh, penting untuk terlebih dahulu memahami pengertian masing-masing unsur yang membentuknya. Menurut Soufitri, (2023) Sistem adalah sekumpulan komponen yang saling berhubungan dan bekerja sama untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Informasi merupakan data yang telah diolah sehingga memiliki makna dan bermanfaat bagi penggunanya dalam proses pengambilan keputusan (Effendy et al, 2023). Sementara itu, menurut Weygandt et al. dalam Hestika, (2021) akuntansi merupakan proses sistematis yang meliputi kegiatan mengidentifikasi, mengukur, mencatat, dan melaporkan informasi keuangan kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Secara umum, sistem informasi akuntansi (SIA) merupakan sistem yang digunakan untuk mengumpulkan, mencatat, menyimpan, dan mengolah data akuntansi sehingga menghasilkan informasi yang berguna bagi para pengambil keputusan. Lisdayanti et al, (2022) menjelaskan bahwa sistem informasi akuntansi adalah sistem yang memproses data dan transaksi untuk menghasilkan informasi yang bermanfaat dalam perencanaan, pengendalian, dan operasional bisnis. Selain itu, Usman et al,

(2024) menyatakan bahwa sistem informasi akuntansi yang baik harus mampu menyajikan data transaksi pemasukan dan pengeluaran barang secara lengkap dan akurat, sehingga perusahaan dapat mengetahui posisi persediaan setiap saat.

Dalam penerapannya, sistem informasi akuntansi memiliki beberapa fungsi utama yang saling berkaitan. Pertama, mengumpulkan dan menyimpan data mengenai aktivitas bisnis perusahaan secara terstruktur. Kedua, mengolah data tersebut menjadi informasi yang berguna bagi manajemen dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian kegiatan perusahaan. Ketiga, menyediakan pengendalian yang memadai untuk menjaga aset dan data perusahaan serta memastikan informasi yang dihasilkan dapat dipercaya dan tersedia saat dibutuhkan. Selain itu, Nuriadini & Hadiprajitno, (2022) menyatakan bahwa sistem informasi akuntansi juga berfungsi sebagai sarana komunikasi antarbagian dalam organisasi melalui penyampaian dan koordinasi data transaksi antar unit kerja.

2.1.1 Tujuan dan Kegunaan Sistem Informasi Akuntansi

Tujuan penyusunan sistem informasi akuntansi adalah untuk menyediakan informasi akuntansi bagi pengguna, baik pihak internal maupun eksternal. Menurut Mulyadi dalam Rosnyta, (2021) tujuan sistem informasi akuntansi adalah sebagai berikut:

- a. Menyediakan informasi bagi pengelolaan usaha baru, terutama ketika perusahaan baru didirikan atau saat perusahaan mengembangkan jenis usaha yang berbeda dari sebelumnya.
- b. Meningkatkan kualitas informasi yang dihasilkan oleh sistem yang sudah ada, baik dari segi ketepatan, kecepatan penyajian, maupun kesesuaian informasi dengan kebutuhan manajemen.
- c. Memperbaiki pengendalian dan pengecekan internal, sehingga dapat meningkatkan perlindungan terhadap aset organisasi serta menghasilkan informasi yang lebih dapat dipercaya.
- d. Menekan biaya administrasi dalam pencatatan akuntansi melalui efisiensi proses pencatatan dan pengolahan data, sehingga penggunaan sumber daya perusahaan menjadi lebih optimal.

Menurut Romney & Steinbart dalam Rosnyta, (2021) sistem informasi akuntansi yang baik memiliki beberapa kegunaan, yaitu:

1. Meningkatkan kualitas serta menurunkan biaya barang dan jasa.
2. Meningkatkan efisiensi operasional perusahaan.
3. Memfasilitasi saling berbagi pengetahuan antar pengguna dalam organisasi.
4. Meningkatkan efisiensi dan efektivitas rantai pasok perusahaan.
5. Memperkuat struktur pengendalian internal dalam perusahaan.
6. Mempermudah proses pengambilan keputusan.

2.1.2 Unsur-unsur Sistem Informasi Akuntansi

Dalam sistem informasi akuntansi terdapat beberapa unsur yang menjadi pedoman dalam pelaksanaan akuntansi. Wilkinson dalam Rosnyta, (2021) menjelaskan terdapat beberapa unsur sistem informasi akuntansi antara lain:

1. Sumber daya manusia dan alat

Manusia merupakan unsur penting dalam sistem informasi akuntansi yang berperan dalam pengambilan keputusan serta mengendalikan jalannya sistem komputer. Selain itu, alat atau teknologi digunakan untuk mendukung proses pengolahan data dalam sistem.

2. Data

Data merupakan dasar dalam proses pengolahan informasi dan digunakan sebagai sumber pencatatan transaksi dalam sistem informasi akuntansi. Data yang akurat dapat membantu menghasilkan informasi yang tepat dan dapat dipercaya.

3. Informasi

Sistem informasi akuntansi menghasilkan informasi yang bermanfaat bagi pihak internal maupun eksternal perusahaan dalam pengambilan keputusan. Informasi tersebut dapat disajikan dalam bentuk hasil cetak maupun tampilan komputer.

2.1.3 Komponen Sistem Informasi Akuntansi

Menurut Romney & Steinbart dalam Cahyanti, (2022) terdapat enam komponen sistem informasi akuntansi, yaitu :

1. Orang yang menggunakan sistem
2. Prosedur dan intruksi yang digunakan untuk mengumpulkan, memproses, dan menyimpan data
3. Data mengenai organisasi dan aktivitas bisnisnya
4. Software yang digunakan untuk mengolah data
5. Infrastruktur teknologi informasi, meliputi komputer, perangkat peripheral dan perangkat jaringan komunikasi yang digunakan dalam sistem akuntansi
6. Pengendalian internal dan pengukuran keamanan yang menyimpan data sistem informasi akuntansi.

Seluruhan komponen tersebut harus berjalan secara terpadu agar sistem informasi akuntansi dapat menghasilkan informasi yang berkualitas, relevan, akurat, dan tepat waktu bagi perusahaan.

2.2 Tinjauan Persediaan

2.2.1 Pengertian Persediaan Barang Dagang

Persediaan merupakan aset berupa barang yang dimiliki oleh perusahaan untuk dijual kembali. Persediaan memiliki peran penting karena berhubungan langsung dengan kelancaran distribusi dan penjualan barang. Menurut Baridwan dalam Eysha & Oetomo,

(2023) Persediaan barang digunakan untuk menunjukkan barang-barang yang dimiliki untuk dijual kembali atau digunakan untuk memproduksi barang-barang yang akan dijual.

Ikatan Akuntan Indonesia (2025) menyatakan bahwa persediaan adalah aset yang dimiliki perusahaan untuk dijual dalam kegiatan usaha normal atau digunakan dalam proses produksi maupun operasional perusahaan. Sementara itu, Jonatan Persada Siregar et al, (2023) menyatakan bahwa persediaan merupakan salah satu elemen yang cukup sulit dikelola karena kesalahan dalam pengelolaan persediaan dapat menimbulkan dampak terhadap kegiatan operasional perusahaan

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa persediaan merupakan aset penting yang harus dikelola dengan baik agar perusahaan dapat menjaga kelancaran operasional, menghindari terjadinya kekurangan maupun kelebihan stok, serta meminimalkan risiko kerugian akibat ketidaksesuaian data persediaan.

2.2.2 Jenis-jenis Persediaan

Jenis persediaan yang dimiliki suatu perusahaan bisa bervariasi, tergantung pada tipe dan aktivitas bisnis yang dijalankan. Secara umum, persediaan dapat dibagi menjadi beberapa kategori utama, baik untuk perusahaan yang bergerak di bidang perdagangan maupun di sektor manufaktur. Tujuan dari pengelompokan persediaan ini adalah untuk mempermudah dalam pengelolaan,

pencatatan, serta pengawasan terhadap persediaan agar dapat dilakukan dengan cara yang efektif dan efisien (Safitri, 2024).

1. Persediaan Barang Dagang

Persediaan barang dagang adalah barang yang dibeli oleh perusahaan perdagangan dengan maksud untuk dijual kembali tanpa perlu menjalani proses produksi. Persediaan ini berfungsi sebagai bagian penting dalam operasi perusahaan dagang karena secara langsung terkait dengan kegiatan penjualan dan penghasilan pendapatan.

2. Persediaan Manufaktur

a. Persediaan Bahan Baku

Persediaan bahan baku merupakan bahan dasar penting yang dimanfaatkan dalam proses produksi untuk menciptakan produk jadi. Ketersediaan yang cukup dari bahan baku sangat penting agar proses produksi dapat berlangsung dengan lancar.

b. Persediaan Barang Dalam Proses

Persediaan barang dalam proses adalah barang yang masih dalam proses produksi tetapi belum sepenuhnya selesai. Dalam proses ini menunjukkan total biaya produksi yang sudah dikeluarkan, termasuk biaya bahan baku, upah tenaga kerja langsung, serta biaya overhead pabrik.

c. Persediaan Barang Jadi

Persediaan produk jadi adalah item yang sudah selesai dibuat dan siap dipasarkan kepada pelanggan. Persediaan produk jadi berfungsi sebagai penghubung antara proses produksi dan penjualan.

2.2.3 Fungsi Persediaan

Persediaan memiliki beberapa fungsi penting dalam mendukung kegiatan operasional perusahaan. Salah satu fungsi persediaan adalah fungsi decoupling, yaitu persediaan digunakan untuk membantu perusahaan memisahkan setiap aktivitas operasional agar proses kerja dapat berjalan lebih lancar. Selain itu, persediaan juga memiliki fungsi economic size, yaitu penyimpanan barang dalam jumlah tertentu untuk memperoleh keuntungan seperti potongan harga pembelian serta mendukung efisiensi penggunaan gudang. Persediaan juga berfungsi sebagai antisipasi, yaitu untuk menjaga ketersediaan barang apabila terjadi keterlambatan pengiriman atau hambatan dalam pemesanan barang sehingga kegiatan operasional perusahaan tetap dapat berjalan dengan baik (Ningrat & Gunawan, 2023)

2.2.4 Sistem Pencatatan dan Penilaian Persediaan

Sistem persediaan dalam akuntansi adalah cara yang digunakan perusahaan untuk mencatat, mengelola, dan melaporkan persediaan barang dimiliki. Sistem ini memiliki peran penting dalam menghasilkan informasi yang akurat mengenai jumlah dan nilai

persediaan, sehingga dapat dijadikan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan.

Metode pencatatan persediaan dalam akuntansi terdiri dari sistem periodik dan sistem perpetual. Menurut Irawati, (2021) sistem periodik merupakan metode pencatatan persediaan yang dilakukan pada akhir periode melalui perhitungan fisik persediaan. Sedangkan sistem perpetual merupakan metode pencatatan persediaan yang dilakukan secara terus-menerus setiap terjadi transaksi barang masuk maupun barang keluar sehingga jumlah persediaan dapat diketahui secara real time (Ramanda & Mauliya, 2024).

Metode penilaian yang digunakan untuk menentukan nilai persediaan akhir, menurut Situmorang & Herlambang, (2024) metode penilaian persediaan terdiri atas metode FIFO (*First In First Out*) dan LIFO (*Last In First Out*). Metode FIFO mengasumsikan bahwa barang yang pertama kali masuk merupakan barang yang pertama kali keluar, sedangkan metode LIFO mengasumsikan bahwa barang yang terakhir masuk merupakan barang yang pertama kali keluar. Selain itu, terdapat metode rata-rata tertimbang (*Weighted Average*) yang menghitung nilai persediaan berdasarkan rata-rata biaya perolehan seluruh barang yang tersedia, sehingga setiap terjadi pembelian dengan harga yang berbeda akan dilakukan perhitungan kembali harga pokok rata-rata per unit (Tauhid & Saddam, 2021).

2.3 Sistem Informasi Akuntansi Persediaan

Sistem informasi akuntansi persediaan merupakan bagian dari sistem informasi akuntansi yang digunakan untuk mengumpulkan, mencatat, mengolah, dan menyajikan informasi mengenai persediaan barang. Menurut Arwati dalam Brata, (2024) Sistem akuntansi berperan dalam mengelola data persediaan menjadi informasi yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan perusahaan.

Dalam sistem informasi akuntansi persediaan terdapat beberapa unsur yang saling berkaitan. Menurut Mulyadi, (2016) unsur-unsur tersebut meliputi fungsi terkait, dokumen yang digunakan, catatan akuntansi, serta jaringan prosedur. Unsur-unsur tersebut saling mendukung dalam menghasilkan informasi persediaan yang akurat sebagai dasar pengendalian dan pengambilan keputusan. Adapun penjelasan dari masing-masing unsur tersebut adalah sebagai berikut:

2.3.1 Fungsi dalam Sistem Informasi Akuntansi Persediaan

Menurut Mulyadi dalam Hidayat, (2021) fungsi dalam sistem informasi akuntansi persediaan yang digunakan dalam sistem perhitungan fisik yaitu:

a) Fungsi Gudang

Fungsi gudang bertanggung jawab terhadap penyimpanan barang persediaan serta melakukan pencatatan dan penyesuaian jumlah persediaan yang tersedia.

b) Fungsi Pembelian

Fungsi pembelian bertanggung jawab melakukan pengadaan barang sesuai dengan kebutuhan persediaan persediaan.

c) Fungsi Penerimaan Barang

Fungsi penerimaan barang bertanggung jawab melakukan pemeriksaan terhadap jenis, jumlah, dan kondisi barang yang diterima sebelum dicatat ke dalam persediaan.

d) Fungsi Akuntansi

Fungsi akuntansi bertanggung jawab melakukan pencatatan seluruh transaksi yang berkaitan dengan persediaan ke dalam catatan akuntansi serta menyelenggarakan pencatatan persediaan agar informasi persediaan dapat disajikan secara akurat.

e) Fungsi Perhitungan Fisik Persediaan

Fungsi ini bertanggung jawab melakukan pemeriksaan dan perhitungan fisik persediaan secara berkala untuk memastikan kesesuaian antara stok fisik dengan data persediaan dalam sistem.

2.3.2 Dokumen yang Digunakan

Menurut Mulyadi dalam Hidayat, (2021) dokumen yang digunakan dalam sistem informasi akuntansi persediaan antara lain sebagai berikut:

a) Surat Permintaan Pembelian

Dokumen ini digunakan untuk mengajukan permintaan persediaan barang yang stoknya mulai berkurang.

b) Surat Permintaan Penawaran Harga

Dokumen ini digunakan untuk meminta penawaran harga bagi barang yang pengadaannya tidak bersifat berungkali terjadi (tidak repetitive) yang menyangkut jumlah rupiah pembelian yang besar

c) Surat Order Pembelian

Dokumen ini digunakan untuk memesan barang kepada pemasok yang dipilih

d) Laporan Penerimaan Barang

Dokumen ini digunakan sebagai bukti bahwa barang yang diterima telah diperiksa berdasarkan jenis dan jumlah yang diterima..

e) Bukti Permintaan dan Pengeluaran Barang

Bukti permintaan dan pengeluaran barang gudang adalah dokumen yang digunakan oleh bagian gudang untuk mencatat pengeluaran barang gudang.

f) Kartu Perhitungan Fisik

Dokumen ini digunakan untuk mencatat hasil perhitungannya fisik persediaan guna memastikan kesesuaian antara jumlah barang yang tersedia dengan catatan persediaan.

g) Laporan Retur

Dokumen yang digunakan untuk mencatat barang yang dikembalikan karena rusak, tidak sesuai, atau mendekati masa kadaluarsa.

2.3.3 Catatan Sistem Informasi Akuntansi Persediaan

Menurut Mulyadi dalam Hidayat, (2021) catatan yang digunakan dalam sistem informasi akuntansi persediaan di antaranya:

a) Kartu Gudang

Kartu gudang berfungsi untuk mencatat kuantitas persediaan dan mutase tiap jenis barang yang disimpan digudang.

b) Kartu Persediaan

Kartu persediaan digunakan untuk mencatat mutasi keluar masuk barang serta jumlah persediaan yang tersedia dalam gudang.

c) Jurnal Umum

Jurnal umum berfungsi untuk mencatat jurnal harga pokok produk yang dijual untuk diposting kedalam rekening control persediaan produk.

2.3.4 Jaringan Prosedur Sistem Akuntansi Persediaan

Jaringan prosedur yang membentuk sistem akuntansi persediaan menurut Mulyadi dalam Hidayat, (2021) Terdapat

beberapa prosedur yang tersusun dalam sistem informasi akuntansi persediaan :

a) Prosedur Permintaan Pembelian

Dalam prosedur ini, bagian gudang mengajukan permintaan persediaan apabila stok barang mulai berkurang. Permintaan dilakukan menggunakan formulir atau dokumen permintaan persediaan sebagai dasar pengadaan barang

b) Prosedur Pembelian Barang

Prosedur ini dilakukan oleh bagian pembelian untuk melakukan pemesanan barang kepada pemasok sesuai dengan kebutuhan perusahaan

c) Prosedur Penerimaan Barang

Barang yang diterima akan diperiksa berdasarkan jenis, jumlah, dan kondisi barang. Setelah dilakukan pemeriksaan, bagian terkait akan mencatat penerimaan barang sebagai dasar penambahan persediaan.

d) Prosedur Penyimpanan Barang

Barang yang telah diterima kemudian disimpan di gudang sesuai dengan jenis dan ketentuan penyimpanan yang berlaku agar memudahkan proses pengawasan dan pengendalian persediaan.

e) Prosedur Pengeluaran Barang

Dalam prosedur ini, dilakukan Ketika barang keluar dari gudang untuk penjualan atau kebutuhan operasional perusahaan dicatat dalam sistem persediaan

f) Prosedur Perhitungan Fisik Persediaan

Prosedur perhitungan fisik persediaan dilakukan secara berkala untuk memastikan kesesuaian antara jumlah persediaan fisik dengan catatan persediaan. Data yang dicatat meliputi nama barang, jumlah persediaan dalam satuan unit, box / karton, nomor batch, dan tanggal kadaluarsa barang.

g) Prosedur Retur Barang

Prosedur retur barang dilakukan apabila terdapat barang yang rusak, tidak sesuai, atau mendekati tanggal kadaluarsa. Barang yang diretur akan dicatat oleh bagian terkait sebagai dasar pengurangan persediaan sesuai dengan ketentuan perusahaan.

2.4 Pengendalian Internal Persediaan

Menurut Azhar Susanto dalam Herdana & Firmanto, (2022) pengendalian merupakan serangkaian kebijakan dan prosedur yang diterapkan perusahaan untuk menjaga keamanan asset, memastikan keakuratan serta mendukung kegiatan operasional perusahaan. Selain itu, menurut Mulyadi dalam Pratiwi et al., (2021) Sistem pengendalian internal merupakan suatu struktur organisasi, metode, dan berbagai ukuran yang diterapkan untuk menjaga keamanan aset organisasi, memastikan ketelitian

serta keandalan data akuntansi, meningkatkan efektivitas kegiatan perusahaan, serta memastikan kebijakan manajemen dipatuhi oleh seluruh pihak dalam perusahaan.

Menurut Zamzami dkk dalam Pratiwi et al., (2021) komponen-komponen yang terdapat dalam pengendalian internal terdiri dari beberapa unsur sebagai berikut:

- a. Lingkungan Pengendalian (*Control Environment*) Lingkungan pengendalian merupakan landasan dalam penerapan pengendalian internal yang menciptakan disiplin serta struktur dalam organisasi. Lingkungan pengendalian mencakup beberapa hal, yaitu:
 1. Organisasi menunjukkan komitmen terhadap integritas dan nilai-nilai etika.
 2. Dewan direksi menunjukkan sikap independen terhadap manajemen serta melakukan pengawasan terhadap perkembangan dan kinerja pengendalian internal.
 3. Manajemen menetapkan struktur organisasi, jalur pelaporan, serta wewenang dan tanggung jawab yang sesuai dengan tujuan organisasi.
 4. Organisasi berkomitmen dalam memilih, mengembangkan, dan mempertahankan karyawan yang memiliki kompetensi sesuai dengan tujuan organisasi.

5. Organisasi memastikan adanya pertanggungjawaban setiap individu terhadap pelaksanaan tanggung jawab pengendalian internal.

b. Penilaian Risiko (*Risk Assessment*)

Penilaian risiko merupakan proses yang dilakukan untuk mengidentifikasi dan menganalisis berbagai risiko yang dapat memengaruhi pencapaian tujuan organisasi. Proses ini digunakan oleh manajemen sebagai dasar dalam menentukan tindakan yang diperlukan untuk menghadapi risiko tersebut.

c. Aktivitas Pengendalian (*Control Activities*)

Aktivitas pengendalian merupakan penerapan kebijakan, prosedur, dan praktik yang bertujuan untuk memastikan bahwa tindakan yang diperlukan telah dilakukan dalam mencapai tujuan organisasi. Aktivitas ini juga membantu manajemen dalam mengambil langkah yang tepat untuk mengurangi risiko yang dapat menghambat pencapaian tujuan perusahaan.

d. Informasi dan Komunikasi (*Information and Communication*)

Informasi dan komunikasi merupakan komponen yang mendukung pelaksanaan seluruh unsur pengendalian internal. Komponen ini berkaitan dengan penyampaian informasi serta tanggung jawab pengendalian kepada seluruh pihak yang berkepentingan sehingga setiap karyawan dapat memahami tugas dan tanggung jawabnya.

e. Kegiatan Pemantauan (*Monitoring Activities*)

Kegiatan pemantauan merupakan proses untuk menilai kualitas dan efektivitas pelaksanaan pengendalian internal. Pemantauan dilakukan untuk memastikan bahwa pengendalian yang diterapkan tetap berjalan sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan perusahaan serta dapat dilakukan perbaikan apabila ditemukan kekurangan.

2.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan sebagai referensi untuk memahami penelitian yang memiliki keterkaitan dengan topik yang dibahas. Melalui kajian penelitian sebelumnya, peneliti dapat mengetahui perkembangan penelitian serta perbedaan objek, metode, dan fokus pembahasan yang digunakan. Selain itu, penelitian terdahulu juga membantu peneliti dalam menemukan celah penelitian yang dapat dikembangkan. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan judul “Analisis Sistem Informasi Akuntansi Persediaan Barang Dagang pada PT Marga Nusantara Jaya Cabang Tegal” digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini:

Tabel 2 1 Peneliti Terdahulu

NO	Nama, Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Kesimpulan
1	Husin et al (2025)	Analisis Sistem Informasi Akuntansi Persediaan Barang Dagang Pada Pt. Sentralsari Primasentosa Cabang Kota Kendari	Deskriptif dengan pendekatan kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem informasi akuntansi persediaan telah diterapkan dengan baik melalui sistem TIS, namun masih terdapat risiko kesalahan pencatatan dan ketidaksesuaian data.
2	Gunawan et al (2024)	Tinjauan Sistem Informasi Akuntansi Persediaan Barang Dagang Pada PT Daya Hidup Semesta	Metode analisis deskriptif kualitatif dengan teknik analisis komparatif	hasil tinjauan penulis sistem dan prosedur tersebut telah diterapkan sesuai dengan teori diantaranya telah terdapat pemisahan tugas yang memadai, prosedur otorisasi yang memadai, didukung dokumen dan sistem pencatatan berupa aplikasi persediaan terkomputerisasi dan terdapat verifikasi intern secara independen.
3	Angelina & Santi (2024)	Analisis Sistem Informasi Akuntansi Persediaan Barang Dagang Pada Toko Yoorinail Surabaya	Deskriptif Kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem akuntansi persediaan belum otomatis mengikat stok pada aplikasi online. Serta masih sering terjadi selisih stok di sistem persediaan barang dagang pada toko.

4	Ramadhani (2024)	Analisis Sistem Informasi Akuntansi Persediaan Barang Dagang Pada CV. A.M. Banjarmasin	Penelitian deskriptif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem informasi akuntansi persediaan belum berjalan optimal karena aplikasi persediaan belum dimanfaatkan secara efektif. Selain itu, pengendalian intern masih lemah akibat belum adanya pemisahan tanggung jawab yang jelas, masih terjadi perangkapan tugas, dan kurangnya dokumen pendukung sehingga berpotensi menimbulkan kesalahan pencatatan persediaan
5	Lisdayanti et al (2022)	Analisis Sistem Informasi Akuntansi Persediaan Pada Pt.Sun Premier Mojokerto	Deskriptif kualitatif	Hasil penelitian menunjukan bahwa sistem informasi akuntansi yang diterapkan kurang efektif serta berdasarkan praktik yang terjadi di persediaan situasinya masih belum sesuai dengan teori.

Sumber: Data diolah tahun 2026